BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sejatinya merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu, teman, pengembangan potensi dan keterampilan yang diperlukan untuk murid, namun didalam instansi pendidikan sering terjadi kasus siswa melakukan ancaman atau pemalakan seperti minta uang, saling mengejek dengan memberikan nama julukan yang tidak disenangi, menyebar rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, memukul, mencubit dan membentak-bentak. Bahkan dalam beberapa kasus ada seorang siswa mengolok–olok temannya menggunakan pekerjaan orang tua yang dianggap lebih rendah dari pekerjaan orang tua siswa yang lain. Akibatnya perilaku tersebut dapat merugikan siswa lain. Hal itu terbukti ada diantara wali murid yang datang kesekolah mengadukan bahwa anaknya telah diolok–olok dengan pekerjaan orang tuanya sehingga tidak ingin melanjutkan sekolah lagi.

Tindakan negatif yang dapat merugikan individu lain dengan cara kekerasan fisik maupun verbal merupakan bentuk dari perilaku *bullying*. Banyak siswa yang cenderung melakukan *bullying* akan tetapi siswa tersebut tidak mengerti bahwa perilaku

yang dilakukan merupakan perilaku *bullying*. Individu menganggap perilaku *bullying* yang dilakukan hanya untuk sekedar gurauan agar suasana sekolah tidak terlalu membosankan. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya pemahaman siswa yang diberikan oleh pihak sekolah dan perhatian orang tua tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* tersebut.

Perilaku *bullying* yang tidak dicegah sejak dini maka besar kemungkinan ditahun-tahun yang akan datang perilaku tersebut dapat memunculkan pelaku *bullying* lebih berat dan terjadi berulang. Semua pihak perlu bertindak tegas untuk bisa menciptakan lingkungan bermain dan sekolah menjadi suatu tempat yang menyenangkan bagi anak untuk bermain dan belajar.

Banyak kasus *bullying* baik yang terekspos maupun tidak, hal ini perlu adanya perhatian khusus dari orang tua, guru dan lingkungan sekitar agar tidak muncul kembali kasus *bullying* hingga menimbulkan korban. Hasil penelitian Dr.Huneck, A (dalam Vintyana, 2015) dilaporkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan sedikitnya sekali dalam seminggu. Penelitian Yayasan Sejiwa (dalam Vintyana, 2015) tentang kekerasan *bullying* ditiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMU) dan 66,1% di tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP).

Kekerasan yang dilakukan sesama siswa, tercatat tingkat SD sebesar 10%, tingkat SMP sebesar 40% dan untuk tingkat SMA 50% dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan.

Menurut Siswanti dan Widayanti (2009) *bullying* terbagi kedalam beberapa bentuk yaitu, dalam bentuk fisik seperti mencubit, memukul, memalak dan menampar. Dalam bentuk verbal seperti mengejek, memaki dan menggosip. Dalam bentuk psikologis seperti mengucilkan, diskriminasi dan mengintimidasi. Perilaku *bullying* dalam bentuk verbal dan fisik ini biasanya tidak di sadari oleh pelaku *bullying.*

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak diduga berkaitan dengan *self esteem.* Menurut Coopersmith (Herre dan Lamb, 1996) *self esteem* adalah penilaian tentang dirinya. Hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui dan menunjukan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses, dan beharga. Dijelaskan oleh Chaplin (2001) bahwa *self esteem* adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. *Self esteem* merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena *self esteem* ini dapat berpengaruh pada proses berfikir, keputusan-keputusan yang diambil dan nilai-nilai tujuan individu. *Self esteem* seseorang terbentuk sejak masih anak-anak.

Menurut Rigby (2007) perilaku *bullying* yang timbul merupakan konsekuensi dari perasaan yang tidak berharga atau *self esteem* yang rendah, sehingga ketika pelaku *bullying* mampu mengenali bahwa dirinya berharga maka kebutuhan untuk melakukan *bullying* pada orang lain akan menghilang. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah, Muhdi dan Budiono (2012) pada dua SMP Negeri di Surabaya, yang hasilnya menunjukkan bahwa ada korelasi perilaku *bullying* dengan *low self esteem*. Sehingga *self esteem* diasumsikan merupakan faktor yang sering muncul pada kasus *bullying*.

Self esteem merupakan sebuah pengukuran mengenai seberapa bernilainya diri seorang individu. Bila seorang individu memiliki *self esteem* yang tinggi, maka individu akan melihat dirinya sendiri secara positif. Sebaliknya jika seorang individu memiliki *self esteem* yang rendah, maka akan melihat dirinya secara negatif. Pemikiran dasar mengenai *self esteem* adalah jika seorang individu merasa bangga akan dirinya, mengenai siapa dirinya dan hal- hal yang dapat dilakukan, maka individu akan mampu melakukan performa yang lebih baik. Ketika seseorang berpikir bahwa dirinya seorang yang berhasil, maka besar kemungkinan individu akan bertindak sebagai seorang yang berhasil. Sebaliknya jika individu berpikir bahwa dirinya adalah seorang yang gagal, maka besar kemungkinan individu akan bertindak sebagai seorang yang gagal (DeVito, 2009).

Tingginya frekuensi perilaku *bullying* diduga selain karena faktor *self esteem,* peran orang tua juga sangat menentukan. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya karena hampir sebagaian besar waktu anak berada dilingkungan keluarga. Peran orang tua ini tidak bisa digantikan oleh guru di sekolah sebab orang tua merupakan pendidik yang pertama dan paling utama dalam kehidupan anak, sedangkan guru di sekolah hanya merupakan pendidik setelah orang tua. Kurang perhatian dan kurang baik hubungan orang tua dengan anak dapat menjadi faktor penyebab adanya perilaku *bullying*. Rendahnya keterlibatan dan perhatian orang tua juga dapat menjadi penyebab anak suka mencari perhatian dan pujian dari orang lain. Salah satunya adalah pujian pada popularitas di luar rumah dengan cara menindas anak lain dengan menggunakan kekerasan.

Diener dan McGravran (2008) menjelaskan bahwa keluarga merupakan sumber kepuasan hidup yang paling penting. Dimana keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan seseorang. Sebagaian besar orang tua sibuk mengurusi pekerjaan kantor dan kebutuhan sehari-hari sehingga tidak jarang orang tua merasa kelelahan setibanya dirumah. Intensitas perhatian orang tua yang rendah menimbulkan anak membutuhkan perhatian orang tuadan sekedar berinteraksi dengan orang tua. Jika orang tua berinteraksi dengan anak, maka orang tua dapat memahami anak dan mempunyai pengaruh yang

positif pada anak. Kartini Kartono (2011) berpendapat bahwa perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu objek.

Mengingat bahwa dampak dari perilaku *bullying* sangat luar biasa, terutama bagi pelaku dan korban *bullying*, maka masalah *bullying* ini perlu mendapatkan perhatian dan upaya yang maksimal dari semua pihak untuk mencegah dan memperkecil kemungkinan timbulnya perilaku *bullying*, yaitu dari orang tua sendiri, guru, masyarakat, pemerhati pendidikan, aparat keamanan, dan pemerintah.

Berdasarkan fakta yang telah ditemukan, maka peneliti tertarik pada masalah perilaku *bullying* dan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara *self esteem* dan perhatian orang tua dengan kecenderungan melakukan *bullying.*

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan *Self esteem* dan perhatian orang tua dengan kecenderungan melakukan *bullying*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan *self esteem* dan perhatian orang tua dengan kecenderungan melakukan *bullying*.

D. Manfaat penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam bidang Psikologi. Khususnya pada Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan utamanya tentang permasalahan *bullying* dikalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi para guru, orang tua dan pendidik penelitian ini diharapkan dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah anak yang memiliki perilaku *bullying*, baik dalam keluarga, masyarakat maupun disekolah.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama yaitu *bullying,* namun melibatkan variabel-variabel lain yang dapat memperluas wawasan tentang *bullying*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya digunakan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang sesungguhnya dan bukan merupakan hasil dari peniruan. Peneliti mencari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang menggunakan variabel *self esteem* dan perhatian orang tua dengan kecenderungan melakukan *bullying* untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Raudah Zaimah Dalimunthe (2012) dari Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berjudul "Kontribusi Pengasuhan Orangtua dan *Self esteem* Terhadap Perilaku *Bullying*". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konstribusi pengasuhan orang tua dan *self esteem* terhadap perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa terdapat kontribusi pengasuhan orang tua (X_1) dan *self esteem* (X_2) terhadap perilaku *bullying* (Y) sebesar 32.7 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua dan *self esteem* memiliki peran dalam menentukan perilaku *bullying* siswa di sekolah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengasuhan orangtua dan *sel festeem* dapat memberikan sumbangan terhadap perilaku *bullying* siswa. Hal ini terlihat dari faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu pengasuhan orangtua dan *self esteem*. Pengasuhan orangtua yang buruk dan siswa yang memiliki *self esteem* buruk cenderung memandang diri tinggi, merasa hebat, merasa berkuasa, sehingga sering merasa orang lain tidak memiliki kemampuan dan hanya dia yang mampu mengendalikan, mengatur, berkuasa, dan melakukan apapun yang siswa kehendaki tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Hal inilah yang dapat menjadikan tumbuhnya perilaku *bullying* siswa. Pemahaman dalam diri siswa wajib dikendalikan dan diarahkan oleh orangtua dan pihak sekolah, sehingga tidak berkembangnya perilaku *bullying* di sekolah.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dari penelitian diatas maka penelitian saat ini akan menggunakan tiga variabel yakni "hubungan antara *self esteem* dan perhatian orang tua dengan kecenderungan melakukan *bullying*". Penelitian dengan ketiga variabel ini sudah sering diteliti, namun mengenai subjek yang akan diteliti merupakan anak sekolah dasar jarang ditemui.Penelitian ini dilakukan guna mengetahui apakah *self esteem* dan perhatian orang tua mempengaruhi kecenderungan melakukan *bullying* pada anak sekolah dasar.